

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Media dan Perubahan Pola Konsumsi Informasi

##### 2.1.1 Peran Media Digital dalam Pemaknaan Peristiwa Sejarah

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat mengakses dan memaknai peristiwa sejarah. Media digital tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai ruang diskusi. Menurut Jenkins (2006), media digital memungkinkan partisipasi aktif pengguna dalam proses pembentukan makna, sehingga sejarah tidak lagi dipandang sebagai narasi tunggal yang statis, melainkan sebagai wacana yang terus berkembang melalui interaksi sosial.

Salah satu platform digital yang berperan penting dalam penyebaran dan pemaknaan sejarah adalah YouTube. Youtube tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga platform edukatif dan opini yang menyediakan beragam konten sejarah. Sejumlah studi menunjukkan bahwa YouTube memungkinkan penyebaran konten sejarah yang lebih muda diakses oleh berbagai kalangan, termasuk generasi muda (Burgess & Green, 2018). Konten sejarah di YouTube seringkali dikemas dalam bentuk dokumenter, ceramah, maupun diskusi interaktif, sehingga mampu meningkatkan minat sekaligus pemahaman netizen terhadap peristiwa sejarah. Pengaruh media digital terhadap pemahaman sejarah juga terlihat dalam peristiwa G30S/PKI. Media digital, khususnya YouTube, menjadi arena dimana berbagai narasi dan interpretasi tentang peristiwa tersebut dipertukarkan. Media digital memungkinkan munculnya narasi alternatif yang berbeda dari narasi resmi yang selama ini tersebar dan dominan di media arus utama. Hal ini membuka ruang bagi masyarakat untuk mengkaji ulang dan mendiskusikan peristiwa sejarah secara lebih kritis, meskipun juga menimbulkan tantangan terkait penyebaran informasi yang bias atau tidak akurat. Dengan demikian, media digital berperan bukan hanya sebagai sumber informasi, namun juga sebagai ruang dialog yang mempengaruhi cara masyarakat memahami dan memaknai peristiwa sejarah. Peran ini sangat penting dalam pendidikan sejarah dan pembentukan kesadaran bersama, terutama di era digital saat ini. Oleh karena itu, pemaknaan sejarah dalam

media digital menjadi penting untuk dikaji dari perspektif respons dan interpretasi netizen, khususnya melalui interaksi pada kolom komentar.

### 2.1.2 Perubahan Pola Konsumsi Informasi

Perubahan pola konsumsi di era digital telah mengalami transformasi, di mana masyarakat bergeser dari ketergantungan pada media konvensional seperti surat kabar, radio, dan televisi menuju platform digital yang lebih fleksibel dan personal. Fenomena ini didorong oleh kemajuan teknologi internet dan *mobile phone* yang memungkinkan akses informasi secara *real-time* dan *on-demand*. Menurut laporan tahunan Reuters Institute Digital News Report 2023, konsumsi berita melalui platform digital telah mencapai tingkat yang cukup signifikan, dengan lebih dari 50% responden di berbagai negara, termasuk Indonesia, melaporkan penggunaan media sosial dari situs web sebagai sumber utama informasi, di mana platform seperti YouTube dan Twitter menjadi pusat utama bagi generasi muda yang cenderung memilih format digital daripada media konvensional.

Selain peralihan tersebut, terdapat kecenderungan kuat di kalangan netizen untuk mencari konten yang interaktif dan menghibur, serta selaras dengan dinamika budaya di media digital. Netizen saat ini cenderung menghindari konten yang pasif dan monoton, melainkan memilih format yang melibatkan elemen visual menarik dan komentar interaktif untuk mempertahankan perhatian mereka. Van Dijk et al. (2018) dalam analisisnya tentang *platform society* menjelaskan bahwa algoritma pada platform digital seperti YouTube dibuat untuk memprioritaskan konten yang memicu *engagement* tinggi, seperti video pendek dengan narasi dramatis atau diskusi yang pada akhirnya membentuk preferensi netizen terhadap informasi yang bukan hanya informatif tetapi juga *entertaining*. Hal ini terlihat dari peningkatan popularitas konten edukatif yang dikemas dalam bentuk vlog atau animasi, di mana netizen dapat berpartisipasi melalui *like*, *komentar*, dan *share*, sehingga menciptakan pengalaman konsumsi yang lebih mendalam dan personal.

Pola konsumsi informasi yang berubah ini memiliki dampak signifikan terhadap pemaknaan teori konspirasi, di mana platform digital seringkali menjadi pemicu penyebaran narasi alternatif yang menarik secara emosional, meski kebenarannya belum tentu tervalidasi. Teori konspirasi yang biasanya menawarkan penjelasan secara menyeluruh terhadap peristiwa kompleks, mudah berkembang di lingkungan digital

karena sifatnya yang sesuai dengan preferensi konten interaktif. Roozenbeek dan Van der Linden (2019) dalam penelitian *Fake news game confers psychological resistance against online misinformation*, menunjukkan bahwa pola konsumsi yang berfokus pada konten menghibur dapat memperkuat keyakinan pada teori konspirasi, terutama ketika algoritma platform merekomendasikan topik serupa berdasarkan riwayat pencarian pengguna. Di Indonesia, misalnya teori konspirasi seputar peristiwa sejarah seperti G30S/PKI seringkali muncul dalam video YouTube yang dikemas secara interaktif, yang tidak hanya meningkatkan penonton tetapi turut membentuk interpretasi subjektif di kalangan netizen. Akibatnya, pola konsumsi ini berpotensi mengaburkan batas antara fakta dan fiksi, sehingga perlu adanya pendekatan literasi media yang kuat untuk meminimalisir dampak negatifnya.

Secara keseluruhan, perubahan pola konsumsi informasi dari media konvensional ke digital tidak hanya merubah aksesibilitas, tetapi juga menimbulkan tantangan baru dalam pembentukan pemahaman publik, khususnya terkait narasi konspiratif yang mudah tersebar dalam ruang digital.

### **2.1.3 Tantangan Kredibilitas Media Konvensional di Era Digital**

Pergeseran lanskap media di era digital memberikan dampak signifikan terhadap kredibilitas media konvensional. Di tengah maraknya informasi yang bersifat viral dan cepat tersebar melalui platform digital, media konvensional seringkali dianggap lambat dan bias dalam menyampaikan informasi (Newman et al., 2022). Kecepatan penyebaran berita di media sosial dan platform digital lainnya membuat media tradisional harus berhadapan dengan tekanan untuk mempercepat proses produksi berita tanpa mengorbankan verifikasi dan akurasi.

Selain itu, netizen kini memiliki kemampuan untuk mengakses dan membandingkan berbagai sumber secara langsung melalui internet telah mengubah dinamika kepercayaan terhadap media arus utama (Tsfati & Cappella, 2020). Netizen kini lebih kritis dalam memilih sumber berita yang menyebabkan penurunan kepercayaan terhadap media konvensional yang dianggap kurang transparan atau bias. Kondisi ini diperparah dengan era *post-truth*, di mana emosi dan opini pribadi sering lebih dipercaya daripada fakta objektif, kredibilitas media konvensional semakin dipertanyakan, terutama oleh kalangan yang merasa tidak terwakili dalam narasi media besar (Lewandowsky et al., 2020). Kondisi ini memunculkan ruang bagi media digital

dan *content creator* di YouTube seperti Nessie Judge menghadirkan narasi alternatif yang lebih personal dan interaktif, termasuk penyebaran teori konspirasi dan pandangan yang tidak selalu diverifikasi secara ketat. Hal ini menarik perhatian netizen yang merasa bosan atau skeptis terhadap institusi media tradisional.

Tantangan ini menuntut media konvensional untuk beradaptasi dengan lanskap digital yang mengedepankan kecepatan, personalisasi, dan keterlibatan netizen (*engagement*). Media harus mengembangkan strategi baru yang menyatukan teknologi digital, seperti penggunaan media sosial untuk distribusi berita dan interaksi dengan netizen, serta menggunakan pendekatan jurnalistik yang lebih transparan dan partisipatif. Hal ini sejalan dengan Napoli (2019) yang menekankan pentingnya media konvensional untuk membangun kembali kepercayaan netizen melalui peningkatan akuntabilitas dan keterbukaan proses produksi berita. Hermida (2018) menyoroti bahwa media konvensional perlu mengangkat model jurnalisme yang responsif terhadap kebutuhan digital netizen, memperluas jangkauan, termasuk menggunakan *data analytics* untuk memahami preferensi konsumen berita dan mengoptimalkan konten yang relevan. Sementara itu, Carlson dan Lewis (2015) menyampaikan bahwa menjaga integritas jurnalistik tetap menjadi kunci utama dalam menghadapi tekanan komersial dan kecepatan produksi berita di era digital. Secara keseluruhan, tantangan kredibilitas media konvensional di era digital tidak hanya terletak pada kecepatan dan teknologi, namun juga mengenai bagaimana media mampu mempertahankan nilai-nilai jurnalistik seperti akurasi, independensi, dan transparansi dalam menghadapi perubahan pola konsumsi dan ekspektasi netizen yang semakin kompleks. Kondisi ini menjadi salah satu faktor yang mendorong munculnya kreator alternatif di YouTube yang kemudian menjadi rujukan baru bagi netizen dalam memaknai peristiwa sejarah.

#### **2.1.4 Informasi dan Media sebagai Sumber Wacana Publik**

Dalam komunikasi massa, informasi yang disebarluaskan oleh media tidak hanya bertujuan untuk memberikan fakta, tetapi juga membentuk opini publik dan persepsi sosial terhadap suatu isu (McQuail, 2010). Media memiliki peran sentral sebagai penghasil dan penyebar informasi yang membentuk kerangka berpikir masyarakat mengenai isu-isu sosial, politik, ekonomi, hingga budaya. Media tidak hanya berperan sebagai saluran penyampaian pesan, tetapi juga sebagai agen yang menentukan apa yang penting untuk publik bahas melalui proses *agenda-setting*.

Dengan kata lain, media adalah pembentuk wacana publik, yakni ruang di mana opini masyarakat terbentuk, dinegosiasikan, dan dipertentangkan. Menurut Habermas (1989) dalam teorinya tentang *public sphere*, media menjadi penghubung antara masyarakat dan negara. Di dalam ruang publik ini, masyarakat berdialog dan membentuk opini bersama sebagai legitimasi politik. Dalam praktik kontemporer, terutama dalam era digital, ruang publik tidak lagi hanya terbentuk melalui media konvensional, tetapi juga melalui platform digital seperti YouTube, Twitter, dan forum daring yang memungkinkan interaksi dua arah dan partisipasi yang luas. Di tengah era disrupsi informasi saat ini, muncul paradoks: di satu sisi, masyarakat memiliki akses luas terhadap informasi, namun di sisi lain, kualitas informasi seringkali tidak dapat diverifikasi. Dalam hal ini, media baik konvensional maupun digital menjadi medan wacana yang bersaing untuk merebut kepercayaan publik. Teori konspirasi, misalnya, tumbuh subur di ruang digital sebagai bagian dari wacana tandingan (*counter-public discourse*) terhadap narasi resmi yang dibawa oleh media arus utama (Harambam & Aupers, 2021).

Informasi yang disebarkan media menjadi bahan mentah bagi konstruksi sosial realitas oleh netizen. Media mengemas informasi melalui narasi, visual, simbol, dan bahasa yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi persepsi publik. Misalnya, bagaimana isu vaksinasi atau teori konspirasi dipahami oleh masyarakat sangat bergantung pada media yang menyajikannya, baik dari sudut pandang ilmiah, politis, atau spekulatif. Fenomena ini mengindikasikan bahwa informasi tidak lagi diterima sebagai sesuatu yang netral. Netizen secara aktif memaknai, negosiasi, bahkan menolak informasi berdasarkan identitas, pengalaman, dan kepercayaan yang dimilikinya. Hal ini menjadikan media sebagai area yang memiliki dinamika, bukan hanya sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai aktor ideologis dalam kontestasi makna sosial (Couldry & Hepp, 2017).

Media digital, termasuk YouTube memiliki karakteristik yang interaktif, sehingga memungkinkan netizen untuk memvalidasi, menyeleksi, atau bahkan menolak informasi yang mereka terima. Oleh karena itu, pola konsumsi informasi di media digital berperan penting dalam pembentukan pemahaman netizen terhadap realitas sosial. Dalam konteks YouTube dan kreator konten seperti Nessie Judge, media tidak lagi bersifat institusional, melainkan personal dan berbasis komunitas. Narasi tentang teori konspirasi tidak hanya diakses sebagai hiburan, tetapi juga diperlakukan sebagai

sumber refleksi dan diskusi yang membentuk opini serta kepercayaan netizen. Hal ini menjadikan YouTube sebagai arena wacana publik yang bersifat informal, namun berpengaruh besar dalam membentuk sikap netizen terhadap informasi, termasuk persepsi mereka atas kredibilitas media konvensional.

## 2.2 YouTube sebagai Media Komunikasi Massa

### 2.2.1 Definisi Komunikasi

Komunikasi secara mendasar didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan dari komunikator (satu pihak) kepada komunikan (pihak lain) melalui saluran tertentu dengan tujuan mencapai kesamaan pemahaman. Proses ini tidak hanya melibatkan penyampaian informasi, tetapi juga mencakup bagaimana pesan tersebut dipahami, ditafsirkan, dan direspons oleh penerima. Proses ini melibatkan unsur-unsur pokok seperti komunikator (sumber), pesan, media atau saluran, komunikan (penerima), serta efek yang ditimbulkan. Oleh karena itu, keberhasilan komunikasi tidak hanya diukur dari tersampainya pesan, melainkan dari tercapainya kesamaan makna antara komunikator dan komunikan.

Dalam konteks sosial, komunikasi bukan sekadar proses mekanis pengiriman data, melainkan instrumen utama dalam membangun realitas sosial. Melalui komunikasi, individu dapat berbagi pengalaman, membentuk persepsi, serta menciptakan makna bersama terhadap suatu fenomena. Komunikasi juga berperan penting dalam membangun dan memelihara hubungan antarmanusia, baik dalam lingkup interpersona maupun kelompok yang lebih luas. Harold Lasswell mendefinisikan komunikasi sebagai proses yang dapat dirumuskan melalui pertanyaan *"Who says what, in what channel, to whom, with what effect"*. Model ini menekankan bahwa komunikasi terdiri dari beberapa unsur utama, yaitu komunikator sebagai sumber pesan, pesan itu sendiri, saluran atau media yang digunakan, komunikan sebagai penerima, serta efek atau dampak yang dihasilkan. Pendekatan Lasswell ini menunjukkan bahwa komunikasi merupakan proses yang terstruktur dan memiliki tujuan tertentu, khususnya dalam memengaruhi sikap atau perilaku audiens.

Selain itu, komunikasi juga bersifat dinamis dan kontekstual, artinya proses komunikasi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti latar belakang budaya, pengalaman individu, serta situasi sosial yang melingkupinya. Perbedaan konteks ini sering kali menyebabkan perbedaan dalam pemaknaan pesan, sehingga potensi

terjadinya misinterpretasi atau *noise* (gangguan) dalam komunikasi menjadi hal yang tidak dapat dihindari. Dengan demikian, komunikasi dapat dipahami sebagai proses kompleks yang melibatkan pertukaran pesan, penciptaan makna, serta interaksi sosial yang terus berkembang. Pemahaman mengenai konsep dasar komunikasi ini menjadi penting sebagai landasan dalam mengkaji komunikasi massa, khususnya dalam melihat bagaimana pesan media disampaikan dan dimaknai oleh audiens.

### 2.2.2 Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah bentuk komunikasi yang ditujukan kepada khalayak luas, heterogen, dan anonim melalui media elektronik. Berbeda dengan komunikasi interpersonal yang bersifat langsung dan personal, komunikasi massa melibatkan proses penyampaian pesan secara tidak langsung dengan jangkauan audiens yang sangat besar. Khalayak dalam komunikasi massa umumnya terdiri dari individu-individu yang tidak saling mengenal dan memiliki latar belakang sosial, budaya, serta pengalaman yang beragam. Menurut Janowitz, komunikasi massa terdiri dari lembaga dan teknik di mana kelompok-kelompok khusus menggunakan alat teknologi seperti pers, radio, dan film untuk menyebarkan konten simbolik kepada audiens dalam jumlah besar. Definisi ini menekankan bahwa komunikasi massa tidak hanya melibatkan proses penyampaian pesan, tetapi juga keberadaan institusi media sebagai pihak yang mengelola, memproduksi, dan mendistribusikan informasi kepada publik.

Karakteristik utama komunikasi massa meliputi pesan yang bersifat umum atau terbuka (tidak privat), sehingga dapat diakses oleh siapa saja. Selain itu, penyampaian pesan dilakukan secara serempak, yang memungkinkan audiens menerima informasi dalam waktu yang relatif bersamaan. Komunikasi massa juga sangat bergantung pada institusi media sebagai pihak yang berperan dalam menyeleksi, mengolah, dan menentukan informasi apa yang layak untuk disebarluaskan kepada masyarakat. Di sisi lain, komunikasi massa juga memiliki sifat satu arah (*one-way communication*), di mana umpan balik dari audiens tidak terjadi secara langsung atau tertunda. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi digital, karakteristik ini mulai mengalami perubahan. Media baru seperti YouTube memungkinkan audiens untuk memberikan respons secara langsung melalui komentar, *likes*, maupun bentuk interaksi lainnya, sehingga menciptakan pola komunikasi yang lebih interaktif dibandingkan media massa konvensional.

Komunikasi massa dapat dipahami sebagai proses penyebaran pesan melalui media kepada khalayak luas yang melibatkan peran penting institusi media serta teknologi komunikasi. Pemahaman ini menjadi relevan dalam penelitian ini, khususnya dalam menganalisis bagaimana konten di media digital seperti YouTube tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk pemaknaan audiens melalui interaksi yang terjadi di dalamnya.

### 2.2.3 Media Komunikasi Massa

Media komunikasi massa merupakan sarana atau saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak luas secara serempak. Seiring dengan perkembangan teknologi, media komunikasi massa mengalami transformasi yang signifikan, dari media konvensional (media lama) menuju media digital (media baru). Perubahan ini tidak hanya berdampak pada bentuk media, tetapi juga pada pola komunikasi, peran audiens, serta proses produksi dan distribusi informasi.

#### 1. Media Lama (Media Konvensional)

Media lama merujuk pada saluran komunikasi massa konvensional seperti televisi, radio, dan surat kabar. Ciri utama media ini adalah arus informasi yang bersifat satu arah (linear), di mana pesan disampaikan dari komunikator kepada khalayak tanpa adanya interaksi langsung. Dalam model ini, khalayak hanya berperan sebagai penerima pesan pasif (audiens) yang menerima informasi tanpa dapat memberikan respons secara langsung pada saluran yang sama. Selain itu, distribusi pesan pada media lama sepenuhnya dikendalikan oleh institusi media arus utama. Institusi ini berperan sebagai *gatekeeper* yang menentukan informasi apa yang diproduksi dan disebarluaskan kepada publik. Akibatnya, akses terhadap produksi informasi menjadi terbatas dan terpusat pada pihak-pihak tertentu yang memiliki kekuatan ekonomi dan teknologi.

#### 2. Media Baru (Digital Media)

Media baru merupakan hasil evolusi teknologi komunikasi berbasis internet yang menghadirkan perubahan mendasar dalam sistem komunikasi massa. Berbeda dengan media lama, media baru memiliki karakteristik digital, interaktif, dan hipertekstual. Digital berarti seluruh konten disajikan dalam format data yang mudah diproduksi, disimpan, dan disebarluaskan. Interaktif menunjukkan adanya kemungkinan komunikasi dua arah antara pengguna dan media. Sementara itu, hipertekstual memungkinkan pengguna untuk mengakses berbagai informasi yang

saling terhubung secara non-linear. Media baru juga mendorong terjadinya kontrol atas produksi dan distribusi pesan tidak lagi sepenuhnya berada di tangan institusi media besar, tetapi juga di tangan individu pengguna. Dalam hal ini, audiens tidak lagi hanya berperan sebagai konsumen, melainkan juga sebagai produser sekaligus konsumen yang dapat menciptakan, mengolah, dan menyebarkan konten secara mandiri. Perkembangan media baru turut mengubah pola komunikasi massa dari yang semula bersifat satu arah menjadi lebih partisipatif dan interaktif. Platform digital seperti YouTube memungkinkan pengguna untuk tidak hanya mengonsumsi konten, tetapi juga memberikan tanggapan secara langsung melalui fitur komentar, berbagi konten, serta berpartisipasi dalam diskusi publik. Dengan ini, media komunikasi massa saat ini tidak dapat dipisahkan dari perkembangan teknologi digital yang mengubah struktur komunikasi, peran audiens, serta dinamika penyebaran informasi. Pemahaman mengenai perbedaan antara media lama dan media baru menjadi penting dalam penelitian ini, khususnya untuk melihat bagaimana karakteristik media baru memengaruhi cara audiens dalam menerima dan memaknai konten yang disajikan.

#### **2.2.4 YouTube sebagai Media Massa**

YouTube merupakan salah satu bentuk media massa baru (*new media*) yang berbasis internet dan memiliki peran penting dalam praktik komunikasi massa di era digital. Sebagai platform berbagi video, YouTube memungkinkan individu maupun kelompok untuk memproduksi, mendistribusikan, serta mengonsumsi pesan dalam bentuk audiovisual kepada khalayak tanpa batasan geografis. Dalam komunikasi massa, YouTube tidak hanya berfungsi sebagai saluran penyampaian pesan, tetapi juga sebagai ruang interaksi antara komunikator dan komunikan. Berbeda dengan media massa konvensional seperti televisi dan radio yang cenderung bersifat satu arah, YouTube menghadirkan ruang pola komunikasi yang lebih interaktif. Audiens tidak lagi hanya berperan sebagai penerima pesan, tetapi juga dapat memberikan respons secara langsung melalui fitur kolom komentar, tanda suka (*like*), dan berbagi (*share*).

Salah satu karakteristik utama YouTube adalah adanya konsep *user-generated content*, di mana pengguna memiliki kebebasan untuk menjadi produser sekaligus konsumen informasi. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran peran dalam komunikasi massa, dari yang semula terpusat pada lembaga media menjadi lebih menyebar. Dengan demikian, setiap individu memiliki peluang untuk menyampaikan pesan kepada publik

secara luas tanpa harus melalui institusi media formal. Selain itu, YouTube didukung oleh sistem algoritma yang berfungsi untuk mendistribusikan konten kepada audiens berdasarkan preferensi dan perilaku pengguna. Algoritma ini memungkinkan pesan tertentu menjangkau audiens yang lebih spesifik dan relevan, sehingga meningkatkan efektivitas penyebaran informasi. Namun, di sisi lain, sistem ini juga berpotensi menciptakan ruang informasi yang terbatas (*filter bubble*), di mana pengguna cenderung terpapar pada konten yang sejalan dengan pandangan mereka.

Dari segi penyajian pesan, YouTube memiliki keunggulan dalam format audiovisual yang menggabungkan unsur gambar, suara, dan narasi. Hal ini membuat pesan yang disampaikan menjadi lebih menarik, mudah dipahami, serta memiliki daya tarik yang tinggi bagi audiens. Oleh karena itu, YouTube banyak dimanfaatkan sebagai media untuk berbagai tujuan, seperti hiburan, edukasi, hingga penyebaran informasi terkait isu sosial, politik, maupun budaya.

Dengan berbagai karakteristik tersebut, YouTube dapat dikategorikan sebagai media komunikasi massa yang tidak hanya memperluas jangkauan penyebaran pesan, tetapi juga mengubah pola komunikasi dari yang bersifat satu arah menjadi lebih interaktif dan partisipatif. Audiens dalam hal ini tidak lagi sepenuhnya pasif, melainkan aktif dalam memproduksi, menanggapi, serta menafsirkan pesan yang beredar di dalam platform tersebut.

### **2.2.5 Peran YouTube dalam Menyebarkan Informasi dan Membentuk Opini Publik**

YouTube telah menjadi sumber utama bagi masyarakat, khususnya generasi muda dalam memperoleh informasi. Perubahan pola konsumsi media dari televisi dan surat kabar menuju video daring menunjukkan pergeseran paradigma dalam mencari informasi. Laporan dari DataReportal (2023) menunjukkan bahwa lebih dari 80% pengguna internet di Indonesia menggunakan YouTube sebagai media untuk mendapatkan berita atau wawasan baru. Angka ini menunjukkan kepercayaan dan ketergantungan publik terhadap platform berbasis video dalam membentuk pemahaman mereka terhadap isu-isu aktual. Popularitas YouTube menunjukkan pergeseran dari konsumsi media tradisional ke media digital yang lebih efektif, personal dan interaktif.

Dalam penyebaran informasi, YouTube mampu menyajikan narasi kompleks dalam bentuk visual dan *storytelling* yang menarik, sehingga mempengaruhi cara publik memahami isu sosial, politik, hingga sains. Konten-konten ini kerap mudah

diakses dan diterima karena disampaikan dalam bahasa yang informal dan *relatable*, berbeda dengan pendekatan media konvensional yang lebih formal. Konten di YouTube memiliki kekuatan naratif yang tinggi dalam menyederhanakan isu kompleks, mulai dari politik, krisis lingkungan, kesehatan, hingga teori konspirasi. Dalam hal ini, YouTube memainkan peran penting dalam membentuk persepsi publik terhadap suatu isu. Konten yang diproduksi oleh Nessie Judge, misalnya, menggunakan gaya bertutur yang menarik dan memikat untuk membahas berbagai teori konspirasi, yang seringkali mengaburkan batas antara fakta dan fiksi. Meskipun konten tersebut bersifat spekulatif dan ditujukan sebagai hiburan, netizen tetap berpotensi menginternalisasi narasi yang disampaikan sebagai bentuk informasi alternatif.

Selain itu, algoritma YouTube dapat menciptakan *echo chambers* yang memperkuat preferensi dan keyakinan penonton, serta berpotensi memperkuat polarisasi opini publik (Cinelli et al., 2021). Dengan merekomendasikan video yang sesuai dengan riwayat tontonan dan preferensi pengguna, algoritma menciptakan *filter bubbles* dan *echo chambers*, lingkaran informasi yang memperkuat keyakinan yang sudah ada dan membatasi keberagaman perspektif. Di sisi lain, kepercayaan terhadap YouTube sebagai sumber informasi juga dipengaruhi oleh persepsi terhadap kredibilitas kreator. Beberapa kreator konten telah membangun komunitas loyal dan otoritas personal melalui konsistensi, gaya penyampaian, serta keterlibatan aktif dengan netizen. Kredibilitas ini terkadang bahkan dianggap lebih tinggi dibandingkan media arus utama, terutama dalam konteks ketidakpercayaan terhadap media konvensional yang dinilai memiliki afiliasi politik atau bias institusional (Swart et al., 2021). Dalam kerangka *Media System Dependency Theory*, fenomena ini menunjukkan bahwa netizen semakin bergantung pada YouTube untuk memenuhi kebutuhan mereka akan informasi dan hiburan. Ketergantungan ini kemudian menciptakan relasi baru di mana YouTube dianggap sebagai sumber kredibel oleh sebagian netizen, bahkan dibandingkan media konvensional. Dalam hal ini, memahami bagaimana netizen memaknai informasi dan menentukan sumber yang kredibel menjadi penting, terutama dalam era *post-truth* yang ditandai dengan kebingungan antara fakta dan opini.

## 2.4 Unggahan Konten tentang Teori Konspirasi

### 2.4.1 Definisi Teori Konspirasi

Teori konspirasi merupakan suatu bentuk penjelasan alternatif terhadap peristiwa sosial, politik, ekonomi, maupun ilmiah yang menyatakan bahwa kejadian-kejadian tersebut bukan hasil dari proses alami atau kebetulan, melainkan hasil dari rekayasa kelompok tertentu yang bekerja secara rahasia untuk mencapai tujuan tersembunyi. Douglas (2019) mendefinisikan teori konspirasi sebagai “*attempts to explain the ultimate causes of significant social and political events with claims of secret plots by two or more powerful actors*”. Teori konspirasi tidak sekedar bentuk ketidakpercayaan, tetapi juga menjadi kerangka berpikir yang secara aktif mempertanyakan versi resmi dari suatu peristiwa.

Dalam komunikasi massa, teori konspirasi sering muncul dalam bentuk narasi alternatif yang bertentangan atau mempertanyakan penjelasan resmi atau ilmiah. Teori-teori ini biasanya menasar isu-isu besar seperti pandemi, terorisme, bencana, teknologi, perubahan iklim, hingga pendaratan di bulan, dan menawarkan penjelasan yang mengandung unsur manipulasi, pengkhianatan, atau kontrol oleh elit global. Konten teori konspirasi biasanya memiliki karakteristik klaim yang sulit diverifikasi, penyampaian yang emosional, dan narasi yang skeptis akan otoritas (Harambam dan Aupers, 2017). Teori konspirasi dapat berkembang subur dalam skeptisisme netizen terhadap otoritas dan krisis kepercayaan terhadap institusi, termasuk media arus utama. Dalam situasi di mana publik merasa kehilangan kepercayaan terhadap sumber informasi arus utama, teori konspirasi menjadi alat bagi individu untuk menafsirkan realitas secara lebih personal, meski terkadang tidak berdasar secara ilmiah.

Dalam era ini, bentuk konten teori konspirasi dapat berupa video, artikel blog, utas di media sosial, atau komentar publik. Konten semacam ini seringkali menggunakan visual dramatis, musik mencekam, serta gaya penyampaian yang personal dan meyakinkan. Pada platform seperti YouTube, teori konspirasi biasanya dikemas dengan judul yang clickbait dan narasi investigatif agar menarik perhatian netizen. Judul-judul video atau konten teori konspirasi kerap menggunakan teknik *clickbait*, seperti “Terungkap” atau “Fakta Mengejutkan Tentang...”, yang bertujuan untuk menarik rasa penasaran dan keterlibatan netizen.

Salah satu contoh konten yang mengangkat teori konspirasi di platform YouTube adalah video yang diunggah oleh Nessie Judge berjudul “G30S/PKI & Teori Konspirasi-nya!”. Video ini membahas berbagai perspektif terkait peristiwa Gerakan 30 September yang dikaitkan dengan teori konspirasi yang berkembang di masyarakat. Melalui format *storytelling*, konten tersebut tidak hanya menyajikan informasi sejarah, tetapi juga memunculkan beragam interpretasi yang kemudian memicu respons audiens dalam kolom komentar.

#### **2.4.2 Karakteristik Pesan Teori Konspirasi**

Teori konspirasi dalam penelitian ini diposisikan sebagai objek pesan atau stimulus informasi yang dikonsumsi oleh netizen. Secara konseptual, teori konspirasi adalah narasi yang mengklaim bahwa suatu peristiwa penting merupakan hasil rencana rahasia kelompok kuat. Sebagai sebuah pesan komunikasi, teori konspirasi memiliki karakteristik unik yaitu penggunaan logika “menghubungkan titik-titik” (*connecting the dots*) yang seringkali spekulatif, emosional, dan skeptis terhadap otoritas resmi (Haramban & Aupers, 2017).

Motivasi individu dalam mengonsumsi teori konspirasi berkaitan dengan faktor psikologis seperti ketidakpercayaan kepada institusi, kecemasan sosial, serta kebutuhan untuk memahami peristiwa kompleks secara sederhana. Menurut Douglas et al (2017), ada tiga kebutuhan utama yang mendorong individu untuk mengonsumsi teori konspirasi, yaitu kebutuhan epistemik (memahami dunia), eksistensial (merasa aman), dan sosial (merasa superior secara kelompok maupun pribadi).

#### **2.4.3 Pemaknaan Konten oleh Netizen**

Studi tentang pemaknaan konten oleh netizen menempatkan audiens sebagai subjek aktif yang secara sadar menafsirkan pesan media, bukan sekadar penerima informasi yang pasif. Dalam media digital, proses pemaknaan berlangsung melalui interaksi antar individu, simbol, dan konteks sosial yang melingkupinya. Netizen memaknai konten berdasarkan pengalaman personal, pengetahuan yang sudah diketahui, serta diskusi sosial yang berkembang di ruang publik digital.

Penelitian oleh March et al (2016) terhadap resepsi teori konspirasi menunjukkan bahwa netizen dengan tingkat ketidakpercayaan tinggi terhadap otoritas lebih besar kemungkinannya dalam mengadopsi pemaknaan oposisional terhadap narasi resmi, sementara yang lain mungkin menegosiasikan dengan menambahkan

pengalaman pribadi. Di Indonesia, netizen muda yang mengonsumsi konten sejarah G30S/PKI seringkali menafsirkan kontroversi ini melalui lensa trauma sejarah keluarga atau isu kontemporer yang dapat memperkuat atau menantang teori konspirasi tergantung pada latar belakang mereka.

Analisis komentar sebagai representasi pemaknaan netizen memberikan wawasan langsung mengenai proses resepsi, karena komentar mencerminkan respons yang diberikan oleh netizen. Dengan menganalisis pola bahasa, emosi, dan argumen dalam komentar, peneliti dapat mengidentifikasi dominasi posisi pada teori Hall. Seperti dukungan dominan terhadap narasi konspirasi, negosiasi dengan pengalaman pribadi, atau oposisi yang muncul dari fakta historis. Studi oleh Papacharissi (2015) tentang diskusi online menekankan bahwa komentar bukan sekadar reaksi, melainkan kontribusi aktif dalam membentuk makna bersama yang dapat memperkuat *echo chamber* atau memicu debat. Dalam kasus konten YouTube, kolom komentar seringkali mengungkapkan pemaknaan yang beragam, dari penerimaan penuh teori konspirasi, negosiasi, hingga penolakan berbasis bukti, sehingga hal ini menjadi alat berharga dalam memahami dinamika netizen di era digital saat ini.

#### **2.4.4 Peran YouTube dalam Menyebarkan Teori Konspirasi**

Media sosial telah menjadi media yang tepat, sekaligus memerankan peran sentral dalam penyebaran teori konspirasi karena algoritma yang mendorong keterlibatan atau *engagement* daripada akurasi. Berbeda dengan media konvensional yang memiliki proses kurasi editorial dan standar verifikasi, media sosial mendorong penyebaran informasi berdasarkan algoritma atau cenderung *engagement based* sebagai tolak ukur kesuksesan konten. Artinya, konten yang paling banyak ditonton, dibagikan, atau dikomentari akan semakin diperluas jangkauannya, tanpa melihat apakah konten tersebut faktual atau tidak. Hal ini menciptakan ekosistem informasi yang tidak selalu mengutamakan kebenaran, tetapi lebih menonjolkan sensasionalisme. Platform media sosial didesain untuk mempertahankan atensi pengguna selama mungkin. Salah satu cara paling efektif adalah dengan menyarankan konten yang bersifat misterius, kontroversial, dan konspiratif. Konten teori konspirasi dengan mekanisme ini seringkali mengandung narasi dramatis dan retorika melawan arus, memancing rasa ingin tahu serta emosi seperti takut, marah, bahkan curiga. Kreator seperti Nessie Judge menggunakan pendekatan naratif personal dan *storytelling* yang rapi. Meskipun ia tidak

selalu mendorong netizen untuk percaya sepenuhnya, cara penyampaian yang netral membuat konten terasa kredibel dan memikat. Khususnya pada netizen yang mencari hiburan sekaligus informasi alternatif.

YouTube memungkinkan penyebaran teori konspirasi melalui fitur rekomendasi yang mendorong netizen melihat konten serupa secara berulang. Menurut Harapan (2021), tidak sedikit kreator konten lokal yang memanfaatkan minat masyarakat terhadap teori konspirasi sebagai peluang monetisasi, termasuk kanal YouTube Nessie Judge yang membahas misteri, *true crime*, horror, *history telling*, dan teori konspirasi secara naratif. Gaya penyampaian yang personal dan dengan gaya bahasa kasual membuat konten semacam ini terasa lebih bisa dipercaya oleh generasi muda. Pendekatan seperti ini bukan hanya memberi hiburan, tetapi juga berpotensi mempengaruhi cara netizen memandang realitas terutama jika kontennya dikonsumsi tanpa sikap kritis. Media sosial memiliki kekuatan besar dalam mempengaruhi cara orang memandang dunia. Dalam konteks teori konspirasi, platform ini bukan hanya menjadi alat distribusi, tetapi juga penguat kepercayaan, terutama bagi netizen yang minim literasi media dan tertarik pada narasi-narasi alternatif. Penting untuk meningkatkan kesadaran kritis, baik di level individu maupun sistemik, agar media tidak menjadi lahan subur disinformasi.

## **2.5 Teori yang Digunakan**

### **2.5.1 Teori Ruang Publik (*Public Sphere*) Jürgen Habermas**

Teori Ruang Publik yang dikembangkan oleh Jürgen Habermas (1989) mendefinisikan ruang publik sebagai wilayah dalam kehidupan sosial tempat warga negara berkumpul untuk bertukar pandangan, berargumentasi secara rasional, serta membentuk opini publik mengenai isu-isu yang berkaitan dengan kepentingan bersama. Dalam konsep awalnya, ruang publik dicirikan oleh keterbukaan akses, kesetaraan partisipan (*disregard of status*), serta otonomi yang terbebas dari dominasi negara maupun kepentingan pasar. Melalui proses diskursus rasional, masyarakat dapat menyampaikan gagasan, mempertanyakan informasi, serta menegosiasikan makna terhadap berbagai isu yang beredar di ruang publik.

Dalam era digital, ruang publik tidak lagi terbatas pada ruang fisik, melainkan dimediasi oleh media massa dan platform digital. Media digital, seperti YouTube berfungsi sebagai media yang memediasi ruang publik, memungkinkan

berlangsungnya diskusi publik melalui penyebaran informasi dan interaksi antar netizen. Kolom komentar pada YouTube menjadi arena di mana netizen menanggapi pesan yang disampaikan dalam sebuah konten. Melalui komentar tersebut, netizen dapat menyampaikan interpretasi, kritik, maupun pandangan pribadi terhadap isu yang dibahas. Kondisi ini menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan dalam media digital tidak diterima secara pasif oleh audiens, melainkan dapat ditafsirkan kembali oleh pengguna media sesuai dengan pengalaman, pengetahuan, serta sudut pandang yang mereka miliki. Dengan demikian, kolom komentar dapat dipahami sebagai ruang publik digital yang memungkinkan terjadinya proses pemaknaan dan pertukaran gagasan antar pengguna.

Habermas menekankan bahwa kekuatan ruang publik terletak pada proses diskursus, yaitu proses pertukaran argumen dan penilaian kritis yang memungkinkan masyarakat untuk membentuk opini publik secara kolektif. Dalam media digital, diskursus tersebut dapat diamati melalui interaksi yang terjadi di kolom komentar. Komentar yang disampaikan oleh netizen mencerminkan bagaimana individu menafsirkan pesan yang mereka terima serta bagaimana makna tersebut dipertukarkan dalam ruang publik digital. Dalam hal ini, narasi sejarah G30S/PKI yang dulunya bersifat searah dan tunggal, kini didekonstruksi dan didiskusikan secara terbuka oleh netizen.

Beberapa elemen utama Teori Ruang Publik Habermas yang relevan dengan penelitian ini meliputi:

**a) Aksesibilitas**

Ruang publik ditandai dengan keterbukaan akses bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam diskusi publik. Dalam media digital, kolom komentar YouTube memberikan akses yang relatif terbuka bagi netizen untuk menyampaikan pandangan tanpa batasan latar belakang sosial, politik, maupun ideologis. Hal ini mencerminkan prinsip kesetaraan partisipasi dalam ruang publik.

**b) Otonomi Publik dalam Beropini**

Netizen memiliki kebebasan untuk menyetujui, mengkritik, atau mempertanyakan narasi sejarah dan teori konspirasi yang disajikan, termasuk narasi resmi sejarah terkait G30S/PKI. Kebebasan ini menunjukkan otonomi

publik dalam ruang digital, di mana setiap individu memiliki peluang untuk melakukan penafsiran terhadap informasi yang mereka terima.

### c) **Pembentukan Opini Publik**

Melalui pertukaran pandangan di kolom komentar, terbentuk kecenderungan opini publik yang dapat diamati melalui analisis sentimen. Sentimen positif, negatif, maupun netral dipahami sebagai indikator awal kecenderungan sikap publik terhadap aktor-aktor sejarah dan isu yang dikonstruksikan dalam teori konspirasi, seperti aktor politik, militer, ideologis, dan kekuasaan negara.

Dalam penelitian ini, video Nessie Judge dianalisis sebagai pesan media yang menyajikan pemetaan berbagai teori konspirasi dari berbagai perspektif serta memicu respons dan interpretasi dari netizen. Posisi kreator dipahami sebagai posisi netral yang ditunjukkan melalui penyajian beragam sudut pandang tanpa penegasan satu teori sebagai kebenaran yang sah dan tunggal. Dengan demikian, penelitian ini tidak memandang media sebagai fasilitator diskursus publik. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana netizen menafsirkan pesan yang disampaikan dalam video serta bagaimana interpretasi tersebut muncul dalam bentuk komentar sebagai bagian dari dinamika diskursus dalam ruang publik digital.

## **2.6 Penelitian Terdahulu**

Kontribusi penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah memberikan gambaran awal serta fakta-fakta penting dalam memahami fenomena pemaknaan netizen terhadap konten digital, khususnya video teori konspirasi. Penelitian terdahulu juga menjadi bahan perbandingan dan acuan bagi peneliti serta untuk menegaskan adanya perbedaan fokus penelitian agar tidak serupa dengan penelitian sebelumnya.

Karen M. Douglas, Robbie M. Sutton, dan Aleksandra Cichocka (2017) melalui penelitiannya "*The Psychology of Conspiracy Theories*" membahas faktor-faktor psikologis yang mendorong seseorang untuk mempercayai teori konspirasi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan pada teori konspirasi dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti kebutuhan untuk memahami peristiwa besar, rasa tidak percaya terhadap institusi, hingga kebutuhan identitas kelompok. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sosial untuk menjelaskan perilaku netizen. Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah membahas resepsi terhadap konten konspirasi, perbedaannya terdapat pada sudut pandang. Douglas et al,

menekankan aspek psikologis, sedangkan penelitian ini menggunakan perspektif komunikasi dengan menitikberatkan pada proses pemaknaan netizen.

Ariefaldy, Mustiawan, dan Hariyati (2024) meneliti fenomena “*Commodification of Fear* pada Konten YouTube Nessie Judge”. Penelitian ini menunjukkan bahwa narasi berbasis pada ketakutan digunakan secara strategis untuk menarik perhatian netizen serta membentuk sikap skeptis terhadap informasi arus utama. Dengan menggunakan metode analisis isi, penelitian ini menyoroti bagaimana strategi naratif konten kreator dapat mempengaruhi cara netizen menginterpretasikan informasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah membahas konten yang diproduksi pada platform YouTube, sementara perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Ariefaldy, Mustiawan, dan Hariyati lebih menekankan pada strategi produksi dan narasi konten. Sedangkan, penelitian ini memusatkan pada respons dan pemaknaan netizen terhadap video sejarah dan teori konspirasi G30S/PKI yang muncul di kolom komentar.

Putri Khoirunnisa (2024) dalam penelitiannya “Analisis Resepsi Penonton pada Tayangan YouTube HAS Creative Podcast Warung Kopi (PWK) 'Episode Demi Konten Habib Ja'far Mampir Warung Makan Babi'” menggunakan teori resepsi Stuart Hall untuk melihat pemaknaan netizen terhadap episode kontroversial yang melibatkan Habib Ja'far. Penelitian ini menemukan bahwa netizen menempati posisi *decoding* dominan, negosiasi dan oposisi, bahkan dapat bergeser antar posisi tergantung pada pengalaman dan latar belakang masing-masing. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori resepsi Hall serta fokus pada komentar netizen YouTube, sedangkan perbedaannya adalah penelitian Khoirunnisa menekankan resepsi atas konten podcast religius, sementara penelitian ini menyoroti konten teori konspirasi sejarah G30S/PKI pada kanal Nessie Judge serta melihat kolom komentar sebagai tempat pembentukan opini publik.

Dari telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai teori konspirasi umumnya masih berfokus pada dua kecenderungan utama. Pertama, penelitian yang menempatkan teori konspirasi sebagai fenomena psikologis individu (Douglas et al., 2017). Kedua, penelitian yang berfokus pada strategi naratif dan produksi konten kreator dalam membentuk ketertarikan audiens (Ariefandy et al., 2024). Sementara itu, penelitian mengenai komentar netizen pada platform YouTube umumnya dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis

resepsi Stuart Hall pada posisi *decoding* audiens terhadap teks media (Khoirunnisa, 2024). Namun pendekatan tersebut masih memposisikan audiens terutama sebagai penerima pesan, dan belum secara mendalam melihat kolom komentar sebagai ruang interaksi sosial yang aktif dalam membentuk pemaknaan.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi gap tersebut dengan menggunakan perspektif komunikasi, khususnya teori Ruang Publik Jorgen Habermas, untuk melihat bagaimana netizen berperan sebagai yang menyampaikan opini, kritik, dan argumentasi terkait teori konspirasi dan narasi sejarah G30S/PKI. Fokus penelitian ini bukan pada kebenaran historis maupun faktor penyebab psikologis, melainkan pada proses pemaknaan yang terbentuk di ruang publik digital sebagai bagian dari dinamika komunikasi massa di era media digital.

